Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 2 (2024): Juli, 1536-1541
DOI: 10.33087/jiubj.v24i2.5450

Determinan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang

Ririn Noviyanti Putri*, Meliya Putri, Muslimin, Rina SE Sitindaon, Rima Ernia
Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa
*Correspondence: ririnnoviyanti95@gmail.com

Abstrak. Penyakit ISPA saat ini di Kota Palembang saat ini masih menjadi salah satu penyebab kematian pada balita yang tertinggi. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA adalah faktor ekstrinsik dan intrinsik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian Asi Eksklusif, pengetahuan ibu, kebiasaan merokok, status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas 7 ulu Palembang. Penelitian ini bersifat analitik dengan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu – ibu yang mempunyai balita usia 24 – 59 bulan dengan jumlah sampel 66 orang. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemberian Asi Ekslusif, pengetahuan ibu, kebiasaan merokok, status gizi dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas 7 ulu Palembang. Akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi pihak puskesmas untuk dapat lebih meningkatkan pelayanan kesehatan dan lebih aktif lagi dalam melakukan penyuluhan dan edukasi mengenai penyakit ISPA pada balita.

Kata kunci : Balita, ISPA,Penyakit Infeksi, Saluran Pernafasan

Abstract. *Currently, ISPA disease in Palembang City is still one of the highest causes of death among children under five. Risk factors associated with the incidence of ARI are extrinsic and intrinsic factors. The aim of this research was to determine the relationship between exclusive breastfeeding, maternal knowledge, smoking habits, nutritional status and the incidence of ISPA in toddlers in the working area of the 7 Ulu Palembang Community Health Center. This research is analytical with a cross sectional design. The population in this study were mothers with toddlers aged 24 - 59 months with a sample size of 66 people. The sampling technique in this research is purposive sampling. The results of the research show that there is a relationship between exclusive breastfeeding, maternal knowledge, smoking habits, nutritional status and the incidence of ARI in toddlers in the working area of the 7 Ulu Palembang Community Health Center. It is hoped that the end of this research will be an illustration for the community health center to be able to further improve health services and be more active in providing counseling and education regarding ISPA in toddlers.*

Keywords *: toddler, ari,infectious diseases, respiratory tract.*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat dirasakan oleh semua umur, balita, remaja, dewasa maupun lansia. Penyakit ISPA lebih rentan terhadap seseorang yang memiliki daya tahan tubuh yang lemah serta lansia. Angka Kematian Balita tiap tahunnya disumbangkan oleh penyakit ISPA dan menduduki peringkat ke-6 yang sering terjadi pada balita maupun bayi (Oktaviani et al., 2022). Penyakit ISPA pada balita dapat disebabkan oleh daya tahan tubuh yang balita yang sangat rentan serta lingkungan sekitar tempat tinggal yang kurang baik atau tidak memenuhi syarat (Ners, 2022).

Sebanyak 12 juta balita terdiagnosis ISPA setiap tahun dan dirawat di rumah sakit. Tingkat mortalitas penyakit ISPA pada balita terbanyak di Negara Asia yaitu India 43 juta kasus, Cina 21 juta kasus, Pakistan dan Bangladesh sebanyak 10 juta kasus serta sebanyak 6 juta kasus terjadi di Indonesia (WHO, 2018). Di Indonesia provinsi yang menempati posisi pertama yaitu NTT sebesar 41,7%, kedua Papua sebanyak 31,1%, sedangkan Sumatera Selatan sebanyak 20,2%. Menurut data BPS Provinsi Sumatera Selatan, kasus penyakit terbanyak yaitu penyakit ISPA dengan prevalensi kasus sebanyak 37,941 kejadian ISPA pada balita. Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Palembang mencatat kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kota Palembang mencapai 4.325 kasus (BPS Prov. Sumsel, 2023).

Efek yang ditimbulkan dari penyakit ISPA antara lain mengalami demam tiba-tiba, mudsh marah, merasa gelisah, nafsu makan menurun dan penurunan aktivitas, kemudian kuman dan virus tersebut berkembang sehingga

menyebabkan infeksi (Jeni et al, 2022). Penelitian Anggraini et al (2018) mendapatkan hasil nilai p value < 0,05 artinya adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu, faktor sosial ekonomi dengan kejadian ISPA pada balita.

ASI pada ibu memiliki kolostrum yang mengandung antibody terhadap infeksi pernafasan, sel darah putih dan vitamin A yang berfungsi dalam melindungi tubuh dari infeksi maupun alergi (Afdhal et al, 2023). Penelitian Kartini et al (2019) mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita. Sebanyak 88,7% balita mengalami ISPA dari total balita yakni 71 balita serta yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya sebanyak 28,6%. Asap rokok dapat menganggu sistem saluran pernafasan dan dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi terutama pada bayi maupun balita yang masih memiliki daya tahan tubuh yang masih lemah (perokok pasif). Penelitian Amin et al (2020) mendapatkan hasil bahwa perokok pasif memiliki risiko lebih besar terkena penyakit ISPA. Dari total 21 balita yang dalam anggota keluarganya ada yang merokok sebanyak 57,1% balita terinfeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Penelitian Janna (2021) mendapatkan hasil bahwa status gizi balita memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA. Status gizi balita yang baik atau tercukupi maka balita tersebut akan memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga tidak mudah untuk terpapar penyakit, baik penyakit degenerative maupun penyakit infeksi (Dilia, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kejadian penyakit inspeksi saluran pernapasan akut pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah bersifat kuantitatif analitik dan rancangan penelitian adalah *cross sectional* (potong lintang). Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita yang berusia (24-59) bulan yang berkunjung ke Puskesmas 7 Ulu Palembang sebanyak 140 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penentuan besar sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dan didapat jumlah sampel sebanyak 66 orang. Analisis data menggunakan analisis data univariat dan bivariat.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	n	%
Pemberian Asi Eksklusif		
Tidak Eksklusif	30	45,5
Ya Eksklusif	36	54,5
Pengetahuan Ibu		
Kurang Baik	31	47,0
Baik	35	53,0
Kebiasaan Asap Rokok		
Terpapar	46	69,7
Tidak Terpapar	20	30,3
Status Gizi		
Gizi Buruk	11	16,7
Gizi Baik	55	88,3
Kejadian ISPA		
Ya	36	54,5
Tidak	30	45,5

Sumber : data olahan

Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan Asi Eksklusif kepada balita sebanyak 54,5%, pengetahuan ibu yang baik sebanyak 53,0%, balita yang terpapar asap rokok sebanyak 69,7%, balita gizi baik sebanyak 88,3%, dan kejadian ISPA balita sebanyak 54,5%. Sedangkan Tabel 2 didapatkan hasil bahwa balita yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 36 balita. Proporsi balita yang mendapatkan asi eksklusif dengan kejadian ISPA hanya 16,7%. Nilai p-value didapatkan 0,000 < 0,05 artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif pada balita dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Sedangkan nilai OR didapatkan 6,000 (2,890-12,46) yang memiliki makna bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dari ibunya memiliki resiko 6,000 kali untuk terkena penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada balita dibandingkan dengan balita yang telah mendapatkan ASI Eksklusif dari ibunya.

Tabel 2
Hubungan Pemberian Asi Ekslusif dengan kejadian ISPA Pada Balita

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian ISPA				Total		p-value	OR 95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Eksklusif	30	100,0	0	0,0	30	100,0	0,000	6,000 (2,890-12,456)
Ya Eksklusif	6	16,7	30	83,3	36	100,0		

Sumber : data olahan

ASI merupakan cairan yang sangat penting pada bayi yang mengandung zat yang sangat dibutuhkan dalam menunjang pertumbuhan dan tumbuh kembang bayi. Pemberian ASI Eksklusif ini sangat memiliki pengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh bayi agar dapat terhindar dari berbagai penyakit termasuk penyakit infeksi (Pratiwi et al., 2022). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gumilar et al (2023); Afdhal et al (2023); Wicaksana & Rachman (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif yang diberikan oleh ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Resiko untuk terjadinya ISPA pada balita sebesar 3.09 kali jika tidak diberi ASI Eksklusif dibandingkan dengan balita yang diberi ASI Eksklusif.

Penelitian sekarang ini menemukan bahwa pemberian ASI Eksklusif dapat dipengaruhi oleh pengetahuan Ibu. Sebagian besar ibu atau sebanyak 30 orang ibu pada penelitian ini tidak memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya. Pengetahuan ibu mengenai ASI Eksklusif yang tidak memberikan makanan maupun minuman tambahan selain ASI selama usia bayi sampai 6 bulan merupakan factor risiko untuk tejadinya ISPA pada balita. Pengetahuan ibu yang baik mengenai ASI Eksklusif maka dapat mempengaruhi sang ibu untuk memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dikarenakan sang ibu tahu manfaat ataupun fungsi dari pemberian ASI Eksklusif, dengan hal itu maka akan dapat mengurangi factor risiko balita untuk terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut ataupun penyakit infeksi lainnya.

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA Pada Balita

Pengetahuan Ibu	Kejadian ISPA				Total		p-value	OR 95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang Baik	31	100,0	0	0,0	31	100,0	0,000	7,000 (3,109-15,759)
Baik	5	14,3	30	85,7	35	100,0		

Sumber : data olahan

Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi penhetahuan ibu yang kurang baik terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang sebanyak 31 balita (100%). Sedangkan pengetahuan ibu yang baik terhadap kejadian ISPA sebanyak 5 balita (14,3%). Diketahui bahwa p value 0,000 < 0,05 yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Nilai Odds Ratio didapat 7,000 yang artinya pengetahuan ibu yang kurang baik memiliki risiko sebesar 7,000 kali lebih besar untuk memiliki balita yang terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan pengetahuan yang baik.

Pengetahuan Ibu merupakan hal terpenting yang sangat dibutuhkan oleh seorang ibu dalam perawatan maupun dalam memantau tumbuh kembang anak. Dalam hal ini seorang ibu dituntut untuk mengetahui maupun mengerti mengenai factor risiko terjadinya ISPA pada balita sehingga sang ibu dapat melakukan pencegahan dan dapat merawat anaknya dengan baik. Pengetahuan ibu yang baik akan mempengaruhi dalam perawatan tumbuh kembang sang anak serta dalam mengambil Keputusan maupun Tindakan yang positif dalam memberikan perawatan pada balita (Patricia, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilmaskal et al (2023) Factors (2023) dan Servya et al (2023) yang mendapatkan hasil adanya

hubungan antara Tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Penelitian sekarang ini mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu yang baik pada penelitian ini dapat menurunkan risiko terjadinya ISPA pada balita dikarenakan seorang ibu dengan pengetahuan yang tinggi tentunya mengetahui mengenai perawatan maupun perilaku yang baik dalam memberikan perawatan dan memantau tumbuh kembang sang anak. Sehingga sang ibu dapat memberikan pencegahan terkait ISPA pada balita. Pengetahuan ibu yang baik sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan keluarga maupun anak. Maka dari itu, diperlukannya edukasi yang harus diberikan secara berkala oleh puskesmas selaku sarana pusat kesehatan masyarakat Tingkat pertama sehingga semua ibu dapat memiliki pengetahuan yang tinggi dapat meminimalisir risiko kejadian ISPA pada balita.

Tabel 4
Hubungan Kebiasaan Asap Rokok dengan kejadian ISPA Pada Balita

Kebiasaan Asap Rokok	Kejadian ISPA				Total		p-value	OR 95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Terpapar	36	78,3	10	21,7	46	100,0	0,000	0,217 (0,126-0,376)
Tidak Terpapar	0	0,0	20	100,0	20	100,0		

Sumber : data olahan

Tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa p-value didapat 0,000 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang, dengan nilau OR sebesar 0,217 artinya balita yang terpapar asap rokok memiliki resiko lebih besar yakni 0,217 kali untuk terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak terpapar asap rokok. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyudi et al (2021), yang diketahui bahwa terdapat hubungan paparan asap rokok terhadap kejadian ISPA pada balita.

Rokok sangat memiliki efek yang berbaya bagi perokok aktif maupun perokok pasif karena kandungan dalam rokok yang sangat berbahaya seperti racun yang sangat membahayakan kesehatan tertutama bagi Balita yang sangat rentan. Rokok mengandung nikotin jika masuk kedalam saluran pernafasan bayi, maka bayi tersebut akan sangat mudah terinfeksi saluran pernafasan. Perokok pasif sangat berbahaya dibandingkan perokok aktif. Klasifikasi perokok aktif antara lain, jika 1-10 batang rokok perhari dikategorikan perokok ringan, 11-20 batang perokok sedang, sedangkan perokok berat sebanyak 20 batang perharinya.

Pembunuh Nomor 3 setelah penyakit jantung koroner dan kanker yaitu penyakit ISPA yang salah satu penyebabnya ada paparan rokok, baik perokok aktif maupun perokok pasif. 1 batang rokok mengurangi umur 12 menit. Sebanyak 10.000/hari orang diduni meninggal diakibatkan rokok tersebut. Dikatakan perokok aktif jika seseorang rutin mengkonsumsi rokok perhari, sedangkan perokok pasif yaitu seseorang yang berada disekitar perokok aktif yang menghirup atau terpapar asap rokok dari perokok aktif tersebut. Perokok pasif dapat dikatakan lebih berbahaya dikarenakan asap rokok tersebut yang mengandung bahan-bahan kimia yang beracun dan berefek pada kanker (karsinogen). Seseorang yang dalam keluarganya terdapat perokok aktif memiliki resiko lebih besar untuk terinfeksi saluran pernafasan akut terutama bayi dan balita lebih rentan yang didalam rumahnya ada seorang ayah atau keluarga lain yang menjadi perokok aktif. Selain ISPA, perokok pasif juga beresiko untuk terkena kanker paru dan penyakit ishkemia (Kuparlina, 2023).

Kurangnya kesadaran masyarakat dan kurangnya pengetahuan mengenai factor risiko terjadinya ISPA pada balita. Seseorang perokok aktif tentunya akan sangat kesulitan dalam berhenti atau mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi perhari. Harga rokok yang masih terjangkau dikalangan masyarakat tentunya akan membuat perokok aktif untuk bisa lebih mudah mengkonsumsi rokok dan juga efek dari bahan di dalam rokok yang membuat perokok kecanduan atau ketagihan untuk terus mengkonsumsi rokok tersebut dan kesulitan untuk berhenti merokok. Maka dari itu, perlunya edukasi yang harus diberikan untuk perokok aktif maupun pasif mengenai factor risiko terjadinya ISPA pada balita agar perokok aktif bisa mengetahui bahaya merokok dan bisa meningkatkan kesadaran perokok untuk dapat berhenti mengkonsumsi rokok tersebut serta

bagi perokok pasif agar memperoleh pengetahuan untuk tidak membiasakan orang yang rentan seperti bayi, balita maupun lansia untuk terus berada disekitar perokok aktif dan bisa melakukan pencegahan agar terhindar dari penyakit ISPA.

Tabel 5
Hubungan Status Gizi Anak dengan kejadian ISPA Pada Balita

Status Gizi Anak	Kejadian ISPA				Total		p-value	OR 95% CI
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	N	%		
Gizi buruk	11	100,0	0	0,0	11	100,0	0,003	2,200 (1,647-2,939)
Gizi baik	25	45,5	30	54,5	55	100,0		

Sumber : data olahan

Tabel 5 menunjukkan bahwa p-value diketahui 0,003<0,05 artinya ada hubungan antara status gizin balita dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Nilai Odds Ratio sebesar 2,200 berarti status gizi balita yang buruk memiliki resiko sebesar 2,200 kali untuk terkena penyakit ISPA pada balita dibandingkan dengan balita status gizi yang baik.

Status gizi balita sangat mempengaruhi terhadap kesehatan balita itu sendiri. Balita dengan status gizi yang buruk tentunya akan sangat mudah sakit dan terserang infeksi termasuk infkesi saluran pernafasan. Balita memerlukan pertahanan tubuh yang baik dan efektif agar tidak mudah terserang penyakit. Maka dari itu, diperlukannya status gizi balita yang baik dan tercukupi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sagara et al (2023), yang diketahui terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita. Proporsi terbesar terkena ISPA yakni balita yang memiliki gizi buruk dikarenakan status gizi yang buruk tentunya memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga mudah terserang penyakit, terutama penyakit infeksi. Untuk memperoleh balita dengan status gizi yang baik, maka diperlukannya peran orang tua dalam pengasuhan serta pengetahuan dan pelayanan kesehatan yang terjangkau (Giroth et al., 2022).

Status gizi yang baik sangat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Balita yang telah terinfeksi saluran pernafasan akut pasti memiliki status gizi yang buruk. Dalam hal ini, sangat diperlukannya peran orang tua dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Salah satu penunjang dalam pemenuhan status gizi yaitu pengetahuan dan status ekonomi yang baik. Dengan adanya pengetahuan dan disertai dengan status ekonomi yang baik maka keluarga dapat memenuhi gizi seimbang untuk sang anak. Pengetahuan orang tua juga sangat mendukung dalam pemenuhan zat gizi, dengan adanya pengetahuan orang tua yang baik, maka orang tua dapat memperhatikan pola makan dan kandungan zat gizi yang harus dikonsumsi oleh anaknya sehingga orang tua dapay mendukung pertumbuhan balita sesuai dengan umurnya. Status gizi sangat berdampak terhadap status kesehatan, bukan hanya pada bayi maupun balita tapi juga pada usia produktif dan lansia. Status gizi balita yang baik, maka peluang balita untuk tidak terserang penyakitpun akan semakin tinggi, karena balita tersebut memiliki daya tahan tubuh yang baik sehingga balita tidak mudah sakit ataupun terinfeksi bakteri maupun virus.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan terdapat hubungan antara pemberian asi eksklusif, pengetahuan ibu, kebiasaan asap rokok, dan status gizi anak dengan kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas 7 Ulu Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, F., Fauziah, N. A., Sagita, V. 2023. Hubungan Status Gizi dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian (ISPA) Pada Balita. *Jurnal Aisyiyah Medika*. 8(2), 266–273.

Amin, M., Listiono, H., Sutriyati. 2020. Analisis Faktor Resiko Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*. 12(2), 169-180.

BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2023, *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*

Dilia Miftahul Janna. (2021). Derminan Kejadian Infeksi Saluran Akut Pada Balita, *1*(2), 1–101.

Factors, I. D. 2023. Insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh dan

Faktor Determinannya. *Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu (JITKT)*, *3*(1), 31–37.

Giroth, T. M., Manoppo, J. I. C., & Bidjuni, H. J. 2022. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, *10*(1), 79.

Gumilar, D., Suratman, & Sugiyanto, G. 2023. Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari 1 Kecamatan Langensari Kota Banjar. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, *3*(4), 7–14.

Ilmaskal, R., Wati, L., Hamdanesti, R., & Rahmi, A., 2023. Insiden Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh dan Faktor Determinannya: Acute Respiratory Infection (ARI) Incidence in Children Under Five Years at Pauh Public Health Center and Its Determining Factors. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 3(1), 31–37.

Jeni, E., Syamsul, M., & Wijaya, I. 2022. Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Puskesmas Panambungan Kota Makassar. *Jurnal romotif reventif*, 4(2), 116-123.

Kartini, K., Nur, N., & Asaskas, A. 2019. Pengaruh Kondisi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Usia 1-12 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tarakan Kota Makassar. *Jurnal romotif reventif*, 1(2), 1-9.

Kuparlina., E.P. 2023. Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dan Lamanya Pengobatan ISPA pada Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 14(2), 312-315.

Ners, J. 2022. Balita Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Anak Balita di Desa Tarai Bangun. 6(1), 169–173.

Nofa Anggraini, & Agus Setiawan. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang Kejadian Ispa Pada Balita. *Jurnal Antara Keperawatan*, *2*(1), 13–25.

Oktaviani, S., Fujiana, F., & Ligita, T. 2022. Hubungan Perilaku Merokok Keluarga di Dalam Rumah Tangga Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Rasau Jaya. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, *5*(1), 1–11.

Patricia, C. O. S. 2021. No Analysis of the co-dispersion structure of health-related indicators in the center of the subjective sense of health Title. *3*(2), 6.

Pratiwi, A. E. M., Rauly Ramadhani, & Utami Murti Pratiwi. (2022). Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 6-12 Bulan. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, *6*(1), 21–26.

Servya, S., Doke, S., & Landi, S. 2023. *Hubungan Pengetahuan Ibu dan Sanitasi Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus*. *2*(3), 554–563.

Vimartian Sagara, V. Sagara, Aramico, B., & Arifin, V. N. 2023. Faktor Resiko Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(2), 2635–2640.

Wahyudi, W. T., Zainaro, M. A., & Kurniawan, M. 2021. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, *3*(1), 82–91.

Wicaksana, A., & Rachman, T. 2018. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952